

ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 ENREKANG KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG

Asmita Hamzah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
Asmitahamzah23@gmail.com

Abstrak

Asmita Hamzah. 2017. “Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Mayong Maman, dan Idawati Garim.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis alih kode antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang; (2) jenis alih kode antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa jenis alih kode dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis alih kode antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yaitu alih kode intern, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya, dan ekstern, yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dari bahasa daerah dialek Duri ke bahasa Inggris dan sebaliknya; (2) jenis alih kode antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yaitu alih kode intern, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada guru dan siswa agar meminimalisir penggunaan bahasa daerah dalam interaksi belajar mengajar dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa negara.

Kata Kunci: alih kode, proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wujud yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Hal demikian dikarenakan bahasa

memiliki peranan penting, yaitu digunakan bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Asumsi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana Ref. [1] bahwa

bahasa sebagai sistem lambang bunyi arbitrer digunakan oleh suatu lapisan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini juga searah dengan pendapat Ref. [3], yaitu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Oleh karena itu, bahasa merupakan faktor terpenting bagi kehidupan manusia terlebih sebagai penunjang dalam dunia pendidikan.

Bahasa sebagai penunjang utama dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan belajar mengajar, memegang peranan sentral. Bahasa digunakan guru untuk memberikan arahan, menyajikan materi, dan membimbing peserta didik. Asumsi ini didukung oleh Ref. [4], menegaskan bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid dan guru dan bahan pelajaran adalah bahasa. Oleh sebab itu, kesadaran akan penggunaan bahasa yang sesuai pola dalam interaksi belajar mengajar sangat urgen untuk diperhatikan. Penggunaan pola-pola bahasa yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar.

Setiap aktivitas pembelajaran, selalu terdapat kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan variasi atau ragam bahasa. Dalam proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan lebih dari dua bahasa sehingga secara tidak langsung siswa terpengaruh dan menggunakan lebih dari satu

bahasa. Penggunaan lebih dari satu bahasa tersebut bergantung dari situasi dan tuntutan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses pembelajaran siswa kelas X di SMA Negeri 3 Enrekang kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang menggunakan bahasa kedua (Indonesia, dan asing) dan bahasa ibu (Duri) saat pembelajaran berlangsung. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar resmi, sedangkan bahasa daerah dialek Duri digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan digunakannya bahasa tersebut. Hal inilah yang kemudian akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Ref. [5], bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa dan situasi kedwibahasaan.

Kontak yang semakin intensif antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahkan dengan bahasa asing telah membawa perubahan dalam lingkup dan bentuk pemakaian ketiga bahasa tersebut. Fenomena ini akan memicu dan melahirkan situasi kedwibahasaan atau bilingualisme. Menurut Ref. [4] bahwa istilah kedwibahasaan mencakup dua konsepsi yang berkaitan, yaitu bilingualitas dan bilingualisme. Bilingualitas adalah kemampuan menggunakan dua bahasa, sedangkan biligualisme adalah

kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Konsep kedwibahasaan mengacu kepada pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang, kelompok, maupun negara.

Akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih, baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, secara linguistik akan menimbulkan alih kode. Menurut Ref. [5] bahwa kode adalah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang digunakan berkomunikasi.

Lebih lanjut Ref. [6] mengungkapkan bahwa kode dalam penelitian yang agak luas adalah istilah netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Secara sederhana, fenomena alih kode ditandai ketika guru atau siswa menggunakan bahasa tertentu kemudian beralih menggunakan bahasa lain.

Fenomena alih kode pada umumnya masih banyak ditemukan dalam berbagai proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Hal demikian disebabkan oleh keterikatan penutur dengan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alih kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Hal ini diharapkan agar hasil belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Fenomena alih kode seharusnya ditekan seminimal mungkin baik oleh guru maupun

siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Pemikiran ini sejalan dengan Ref. [7] bahwa dunia pendidikan di suatu negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Lebih lanjut Ref. [7] mengemukakan bahwa pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu efektifitas pendidikan.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran harus menggunakan bahasa Indonesia secara formal, jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Pendidik harus mampu memilih dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, guru juga harus memberikan informasi sesuai dengan pola-pola dan kaidah penggunaan bahasa yang mampu diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bahwa penggunaan alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk diperhatikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini akan mengkaji jenis alih kode yang digunakan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah bilingualisme atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *bilingualism*, diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Ref. [7] bahwa seseorang yang bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Kemampuan seseorang untuk memakai dua bahasa atau lebih dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar) ataupun kemampuan produktif (berbicara, menulis) maupun keduanya.

Kode adalah sistem tutur yang memiliki ciri khas, timbul dengan adanya latar belakang dari penutur, relasi penutur maupun lawan bicara serta situasi ketika diadakan pembicaraan. Hal ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ref. [9] bahwa kode didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang dari penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Pandangan ini sejalan dengan Ref. [9] mengemukakan bahwa kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Ciri khas yang dimaksud dalam hal ini adalah variasi pengodean seperti lembut, keras, lemah ataupun bernada yang disesuaikan dengan keadaan penutur dalam situasi pada saat diadakannya pembicaraan tersebut. Jadi, kode adalah sebuah sistem tutur yang

berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dan bergantung pada faktor latar belakang penutur.

Alih kode adalah peralihan bahasa dari B1 ke B2 dalam suatu komunikasi yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Berbeda halnya dengan campur kode, campur kode oleh Ref. [10] memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten. Selain itu, Ref. [10] berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Alih kode dan campur kode terlihat jelas memiliki perbedaan. Oleh Ref. [11] membedakan antara kedua peristiwa ini, yaitu; (1) dalam alih kode, dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa yang digunakan masing-masing mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, sedangkan dalam campur kode unsur bahasa atau variasi bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri tetapi telah menyatu dengan bahasa yang menyisipinya, (2) dalam alih kode, penggunaan dua bahasa disesuaikan dengan sesuatu yang relevan dengan perubahan konteks, sedangkan dalam campur kode, dua bahasa atau variasi digunakan tanpa adanya faktor-faktor sosiolinguistik dalam situasi berbahasa yang

menuntut pencampuran bahasa itu, (3) batas terjadinya campur kode terletak pada tataran klausa, sedangkan alih kode terjadi mulai pada tataran kalimat. Jadi, campur kode bisa berwujud kata, frase, pengulangan kata, ungkapan, idiom, dan klausa.

Ref. [9] membedakan alih kode atas:

- 1) Alih kode intern (*internal code switching*), yakni yang terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antar beberapa ragam yang terdapat dalam satu dialek.
- 2) Alih kode ekstern (*external code switching*), yakni yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Berbeda dengan pendapat Podjosoedarmo (Rahardi, 2015: 24-25) membedakan alih kode atas:

- 1) Alih kode sementara (*temporal code switching*), yakni pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja.
- 2) Alih kode yang sifatnya permanen (*permanen code switching*), yakni peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen, kendati pun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan.

Selain itu, Wardaugh dan Hudson Ref. [11] membagi alih kode menjadi dua, yaitu:

1. alih kode metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada

pergantian topik pembicaraan. Alih kode ini memiliki dimensi afektif, yakni kode berubah ketika situasinya berubah. Sebagai contoh C dan D adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu rekan kerja. Ini terjadi seiring pergantian bahasa yang dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan C dan D tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut.

2. Alih kode situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi saat penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode situasional tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang digunakan pada objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Artinya, bahwa kualitatif memahami peristiwa sesuai dengan lingkungan yang alamiah (*natural setting*) bukan situasi buatan.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dalam proses pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat terhadap alih kode dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan ditafsirkan tanpa ada tendensi untuk memanipulasi, mengontrol, atau berusaha mencampurinya.

Data dalam penelitian ini, yaitu jenis alih kode dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebanyak

3600 yang tersebar ke dalam 10 kelas, yakni IPA sebanyak enam kelas dan IPS sebanyak empat kelas. Namun, penelitian dilakukan pada satu kelas dengan semua mata pelajaran, yakni sebanyak 14.

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, tepatnya peneliti sendiri sebagai pelaku seluruh penelitian. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan datanya. Adapun alat yang dipersiapkan sebagai instrumennya adalah *handphone* dua buah dan *typerecorder* satu buah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak. Metode simak dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alatnya. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan pada tahap penggunaannya, dapat dibedakan atas dua teknik, yaitu dasar dan lanjutan. Teknik dasar harus digunakan lebih dahulu sebelum menggunakan teknik lanjutan. Maksudnya, bahwa penggunaan teknik lanjutan baru diwujudkan apabila didasarkan pada penggunaan teknik dasar.

Adapun teknik lanjutan menurut Sudaryanto (Nugroho, 2011:85) yaitu teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap), si peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang (guru-siswa) yang saling berbicara. Teknik rekam, peneliti menentukan alat yang hendak

digunakan dalam proses perekaman, misalnya menggunakan *handphone*. Teknik catat, Dalam praktiknya, peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat).

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles and Huberman. Adapun penjabaran dari model analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2014: 246) Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

1. Jenis alih kode antara guru dengan siswa

a. Alih Kode Intern (*internal code switching*)

1) Mata pelajaran Matematika

Saat pembelajaran matematika berlangsung, guru bertanya kepada siswa mengenai salah satu siswa yang ke luar dari kelas dan belum kembali. Dua orang siswa memberikan respon, sehingga menimbulkan percakapan. Percakapan tersebut, dilakukan oleh tiga orang yaitu guru, siswa 1 dan siswa 2. Berikut percakapannya:

Data 1:

G: Siapa tadi yang ke luar minta izin?

S1: Fei Bu.

G: *Male umbo omi iya jo pea, aja sain iya?* (pergi kemana lagi itu anak, lama sekali di luar), Yaa, sudah tidak kerja tugas, tidak memperhatikan lagi.

S2: *Den kapang, mapakdikki kapang baktangna, Bu.* (Sepertinya ada, mungkin Dia sedang sakit perut, Ibu) (A1m1)

Berdasarkan data 1 tersebut tampak peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri oleh guru dalam proses pembelajaran. Alih kode tersebut, tampak pada tuturan guru, yaitu *Male umbo omi iya jo pea, aja sain iya?* (pergi kemana lagi itu anak (Fei) sehingga lama sekali di luar?) Sebelumnya, guru menggunakan Bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa daerah dialek Duri. Peralihan kode ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berhubungan erat dengan situasi dan kondisi tertentu.

2) Mata pelajaran Bahasa Inggris

Saat proses pembelajaran berlangsung, Guru melihat sampah plastik yang berserakan di bawah meja siswa. Guru seketika berhenti menjelaskan dan menyuruh siswa untuk memungut sampah tersebut, sehingga terjadi sebuah percakapan yang melibatkan tiga orang, yakni, guru, siswa 1 dan siswa 2. Berikut percakapannya:

Data 1:

G: Silahkan, ee.. pungut dulu sampahnya. *Aja buda iya tu sampah mi mane. Aja garatta iya edabang na macero.* (Banyak sekali sampah kalian, Nak. Tampan sekali tapi tidak bersih).

S1: Oh iye Pak.

S2: Begitu memang ini Pak, *magarattak mandai na eda na macero*.

G: Iya, itu kalau jadi siswa rapi, harus juga bersih. *Yanna den mikita burauk jio olomi eee.. alai na dicakbean* (Kalau ada sampah di depan kalian, ambil dan buang) Yah? Eeeee.. lanjut **(A1bing1)**

Percakapan tersebut, terjadi peralihan kode yang dilakukan oleh guru, yakni dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri. Sebelumnya, guru menyuruh siswa untuk memungut sampah menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa daerah dialek Duri. Hal tersebut terjadi karena penutur dan lawan tutur merupakan masyarakat yang bilingual.

3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Data berikut, merupakan peralihan kode yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa. Guru sedang menjelaskan materi dengan penuh humor sehingga menimbulkan respon dari siswa. Dalam percakapan tersebut, dilakukan oleh 30 siswa dan seorang guru. Berikut percakapannya:

Data 1:

G: Ini adalah kuda-kuda. *Coba na kuda-kuda susi te'e edapa lima manne na cau to kale, toh?* Tapi, kalau kuda-kuda begini, *kuat ra iya to inte'e. Eda ora na den songka apalagi den angka pea*. Ya, Jadi begitu juga. Ada juga saudara-

saudara kita kalau sembahyang begini. *Yanadensusi te'e na tiro to pa to kalingking ajeta na lesei na aja liwa pa'dik*. Biasa-biasa saja. *Den to'to susi te'e na den tuka langgan, "Allahhu Akbar"*.

S1: Hahahah....*kuda-kuda yato biasa dipakai ke taekondo*.

G: Iya, makanya itu tidak boleh digunakan. *Yapike mang karatekomu*.

S2: Hahahahaha... iye Pak. **(A1pai1)**

Berdasarkan data 1 tersebut, tampak peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri oleh guru dalam proses pembelajaran. Alih kode tersebut, tampak pada tuturan guru, yaitu *Coba na kuda-kuda susi te'e edapa lima manne na cau to kale, toh?* (andai saja kuda-kuda seperti ini, belum genap lima menit tubuh sudah tidak kuat) dan *Yanadensusi te'e na tiro to pa to kalingking ajeta na lesei na aja liwa pa'dik*. (jika kita seperti ini, jari kelingking kita diinjak akan menimbulkan kesakitan). Sebelumnya, guru menggunakan Bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa daerah dialek Duri, sehingga siswa dapat memerhatikan penjelasan guru.

4) Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan. Setelah beberapa menit mengerjakan dan mendiskusikan tugas tersebut, terdengar bunyi bel sebagai tanda untuk istirahat.

Mendengar bunyi bel tersebut, seorang siswa mengingatkan guru agar memberikan waktu istirahat, sehingga tercipta suatu percakapan. Dalam percakapan tersebut, dilakukan oleh guru sebagai mitra tutur dan seorang siswa sebagai penutur. Berikut bentuk percakapannya:

Data 1:

S1: Waktunya untuk istirahat Pak. *Tangbara moka, aja buda tomi tau messun* (Kami sudah lapar, sudah banyak juga siswa lain yang istirahat).

G: Oohh.. iya, silahkan istirahat dulu. Tapi jangan jauh-jauh. Jangan. Tinggal lima menit.

S: Iya Pak. (A1bin1)

Berdasarkan percakapan pada data tersebut, tampak seorang siswa mengingatkan gurunya untuk memberikan waktu istirahat dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian, siswa tersebut memberikan penegasan, yakni *Tangbara moka, aja buda tomi tau messun* (kami sudah lapar pak, dan telah banyak kelas yang diistirahatkan). Guru kemudian memberikan respon menggunakan Bahasa Indonesia karena berada dalam situasi formal.

Berdasarkan penyajian hasil analisis data, dapat diuraikan secara umum tentang (1) Jenis alih kode antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang; (2) Jenis alih kode antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa

kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dalam proses pembelajaran siswa, menunjukkan bahwa guru dan siswa merupakan masyarakat yang bilingual atau multi bahasa. Artinya, guru yang mengajar pada kelas X di SMA Negeri 3 Enrekang menguasai setidaknya tiga bahasa, yakni bahasa daerah dialek Duri sebagai bahasa ibu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Begitu pun pada siswa kelas X MIPA 1 menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah dialek Duri sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

1. Jenis alih kode antara guru dengan siswa

Penguasaan dua bahasa oleh guru dan siswa kelas X di SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, akan memberikan peluang terjadinya alih kode baik di luar kelas, maupun proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, tidak diatur secara tegas oleh pihak sekolah, sehingga guru dan siswa menggunakan dua atau bahkan tiga bahasa. Padahal, telah ditetapkan fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, yakni menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hal ini, sejalan dengan pandangan Ref. [7] bahwa Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa

yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia.

Peristiwa alih kode dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yang dilakukan oleh guru dengan siswa terdiri atas alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*), sedangkan jenis alih kode permanen, sementara, metaforis dan situasional tidak terjadi. Menurut Ref. [9] bahwa alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Gagasan ini, sejalan dengan Suwito (Rahadi, 2015: 24) bahwa alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoar masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Bentuk alih kode intern yang terjadi dalam peristiwa tutur antara guru dengan siswa yakni dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya. Selanjutnya, bentuk alih kode ekstern yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya, dari bahasa daerah ke Bahasa Inggris dan sebaliknya. Temuan ini, memperkuat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [12] bahwa alih kode yang sering

muncul dilakukan guru dan siswa adalah alih kode intern dan ekstern. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [5] yang mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, jenis alih kode yang muncul adalah intern dan eksteren.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [13] bahwa alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu alih kode intern dan ekstern. Terkadang, guru dan siswa memulai berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia kemudian berakhir menggunakan Bahasa daerah dialek Duri atau menggunakan Bahasa Indonesia kemudian di akhiri dengan bahasa Inggris maupun bahasa daerah dialek Duri.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang ada pada seluruh mata pelajaran, membuktikan bahwa guru dan siswa merupakan masyarakat yang bilingual. Temuan ini, juga memperkuat hasil temuan Ref. [14] bahwa siswa merupakan penutur yang bilingual dan memahami situasi pembicaraan sehingga memengaruhinya dalam melakukan alih kode. Selain itu, guru dan siswa melakukan alih kode karena berkaitan erat dengan situasi dan kondisi

tertentu. Jenis alih kode antara siswa dengan siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peralihan kode yang terjadi pada peristiwa tutur siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang, Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yakni jenis alih kode intern. Jenis alih kode yang lainnya, seperti alih kode ekstern, permanen, sementara, metaforis dan situasional tidak terjadi selama penelitian berlangsung. Bentuk alih kode intern yang terjadi dalam tuturan siswa adalah dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri atau sebaliknya. Hal ini memberikan fakta bahwa penutur atau siswa merupakan masyarakat yang bilingual, sehingga dapat menggunakan dua bahasa dalam suatu situasi tutur.

Argumen tersebut, searah dengan pandangan Ref. [8] bahwa seorang yang bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Interaksi tutur siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran melakukan peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya.

Peralihan kode tersebut termasuk dalam jenis alih kode intern, sedangkan jenis alih kode ekstern tidak terjadi karena siswa belum mampu menguasai tiga bahasa, yakni bahasa asing atau bahasa Inggris. Hal ini, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [15] bahwa peralihan kode yang terjadi antara

siswa dalam proses komunikasi menunjukkan alih kode ekstern, yakni dari Bahasa Indonesia ke Bahasa asing, yaitu bahasa Perancis. Realitas ini, memberikan bukti bahwa peralihan kode jenis ekstern bergantung pada penguasaan dan kemampuan berbahasa penutur atau mitra tutur lebih dari dua bahasa.

Peristiwa alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang semuanya direalisasikan dalam jenis alih kode intern dan ekstern, baik percakapan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pada tuturan guru dengan siswa, muncul jenis alih kode intern pada semua mata pelajaran dan ekstern pada satu mata pelajaran yakni Bahasa Inggris. Selanjutnya, pada tuturan siswa dengan siswa hanya memunculkan satu jenis alih kode pada semua mata pelajaran, yaitu alih kode intern. Alih kode ekstern sama sekali tidak pernah terjadi karena siswa tidak pernah saling berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

KESIMPULAN

1. Jenis alih kode antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yaitu alih kode intern, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya, dan ekstern, yakni alih kode dari bahasa Indonesia

ke bahasa Inggris, dari bahasa daerah dialek Duri ke bahasa Inggris dan sebaliknya.

2. Jenis alih kode antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 3 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, yaitu alih kode intern, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dialek Duri dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryanti, R.D. 2010. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia pada Percakapan Bukan Empat Mata Bulan Juli 2010. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- [4] Susmita, Nelvia. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Humaniora Unja*. Vol. 17 No. 2.
- [5] Sumarsono dan Paini, Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- [6] Anshari dkk. 2013. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [7] Mustikawati, D. A. 2015. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 2.
- [8] Rahardi, Kunjana. 2015. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [9] Sutrisni, Sri. 2010. Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [10] Aprilia, Vika. 2010. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu *Baby Don't Cry* oleh Namie Amuro. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [11] Oktaria, Mira dkk. 2014. Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Universitas Padang.
- [12] Rulyandi dkk., 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1.
- [13] Asmirah. 2008. Alih Kode dan Campur Kode Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandar dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA [15] Nugroho, Adi. 2011. Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.